

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan global yang semakin tinggi menjadi tantangan yang tidak bisa dihindari bagi perusahaan di Indonesia. Salah satunya disebabkan banyak perusahaan yang diizinkan masuk secara cuma-cuma di Indonesia. Namun, tidak semua perusahaan di Indonesia siap dalam menghadapi persaingan global ini. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan bisnis saat ini yang terus berkembang dan menciptakan persaingan yang ketat antar pelaku bisnis. Untuk terus bertahan dalam menghadapi persaingan yang ketat, semua perusahaan harus berusaha sebaik mungkin untuk menampilkan dan mempresentasikannya kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Adapun cara yang tepat untuk menunjukkan kinerja perusahaan adalah melalui laporan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan menyusun laporan keuangan bertujuan untuk membuktikan efektivitas manajemen dalam mengolah sumber daya perusahaan dan memberikan laporan tentang kondisi finansial perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan seperti kreditur, investor, pemerintah, lembaga keuangan, otoritas pajak dan konsumen.

Laporan keuangan harus dibuat dengan tepat, cermat dan diperlukan pertanggungjawaban yang diserahkan secara mutlak kepada orang yang berkompeten dibidangnya. Pengguna laporan keuangan memerlukannya sebagai sarana untuk memprediksi, membandingkan, dan mengevaluasi efek keuangan yang muncul dari keputusan keuangan yang mereka buat. Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan nomor 1 revisi 2018 dalam Oktavianti et al. (2021) menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki karakteristik tertentu, seperti dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan.

Laporan keuangan biasanya berisi informasi yang mencakup *asset*, kewajiban, modal, pendapatan dan kewajiban juga laba dan rugi, serta arus kas. Salah satu hal terpenting dalam laporan keuangan yaitu informasi laba, yang memberikan penjelasan tentang bagaimana finansial perusahaan selama periode waktu tertentu. Informasi ini dapat membantu menilai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang representatif dalam jangka waktu yang panjang dan menilai risiko investasi. Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor, dapat memanfaatkan informasi laba dan komponennya untuk meringankan perusahaan dalam menilai kemampuan bisnis, menghitung profitabilitas jangka panjang, meramalkan laba di masa mendatang, dan menilai risiko investasi serta pemberian pinjaman kepada perusahaan.

Perusahaan dapat menggunakan berbagai prinsip akuntansi dalam menyiapkan laporan keuangan. Salah satu prinsip yang acap kali digunakan oleh perusahaan adalah prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme sendiri menekankan pada sikap kehati-hatian yang harus dimiliki oleh manajer dalam hal menyajikan informasi dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip konservatisme hadir untuk menekan adanya sifat optimistik maupun oportunistik dari manajer yang cenderung berujung pada manipulasi data dan angka pada laporan keuangan yang akan merugikan bagi pengguna laporan keuangan.

Konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, yang mana perusahaan tidak terlalu cepat untuk mengakui, menilai aset dan laba,

juga segera mengakui rugi dan utang. Menerapkan prinsip ini menghasilkan kebijakan akuntansi yang menargetkan metode yang melaporkan laba atau aset yang lebih rendah dan melaporkan kewajiban yang lebih tinggi (Savitri, 2016). Penerapan prinsip akuntansi konservatif pada perusahaan akan meminimalisir adanya kemungkinan perusahaan mendapatkan tuntutan hukum karena sikap hati-hati yang diterapkan dalam mengakui angka dalam laporan keuangan sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa konservatisme dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan nilai perusahaan (Siswanto & Wijaya, 2021). Prinsip konservatisme akuntansi masih menuai pro dan kontra. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dipandang sebagai penghambat pada kualitas laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena prinsip akuntansi yang konservatif, laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan akan bersifat bias dan tidak mencerminkan kondisi perusahaan saat ini. Di sisi lain, konservatisme akuntansi dianggap baik untuk menghindari perilaku oportunistik manajer perusahaan yang berhubungan dengan kontrak penggunaan laporan keuangan. Konservatisme adalah konsep kehati-hatian yang penting untuk dipertimbangkan saat menyusun laporan keuangan, karena semua proses dan aktivitas perusaoperasi bisnis melibatkan semua kemungkinan dan ketidakpastian (Murti, 2021).

Penerapan konservatisme akuntansi sebelumnya digunakan menghadapi ketidakpastian lingkungan dan pemilik yang terlalu optimis, serta untuk melindungi kreditur dari distribusi aset perusahaan yang tidak sah sebagai deviden. Prinsip konservatisme dapat mencegah kecurangan akuntansi manajerial, karena prinsip ini dapat digunakan untuk mencegah pelaporan laba yang

berlebihan. Beberapa tahun terakhir terdapat kasus kecurangan laporan keuangan seperti Facebook dan Google yang merupakan kasus kecurangan jenis *aset misappropriation* yaitu penyalahgunaan atau pencurian aset dan harta perusahaan atau pihak lain yang terkait perusahaan (dikutip dari www.jurnal.id). Di Indonesia terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang banyak ditemukan di berbagai perusahaan, salah satunya pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mencerminkan rendahnya konservatisme akuntansi perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kecurangan pada laporan keuangan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dikutip dari (www.idxchannel.com). Dalam laporan temuan investigasi faktual yang dilakukan oleh PT Ernest & Young Indonesia (EY) pada 12 Maret 2019 terhadap manajemen baru AISA, diketahui bahwa direksi lama menambah dana pada laporan keuangan sebesar Rp4.000.000.000.000. Dugaan penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan. Penggelembungan juga diduga pada pendapatan senilai Rp662.000.000.000 serta penggelembungan lain pada EBITDA lainnya (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) perusahaan makanan juga diperkirakan sebesar Rp329.000.000.000 untuk emiten. Manajemen lama AISA juga diduga mengalirkan dana ke pihak terafiliasi sebesar Rp1.780.000.000.000. Selain temuan tersebut, Ernest & Young yang dikutip dari (www.idxchannel.com) juga menerangkan bahwa terdapat pencatatan data internal yang berbeda dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen

lama AISA tidak mengikuti prinsip akuntansi konservatif dalam penyajian laporan keuangannya (www.idxchannel.com).

Selain pada perusahaan sektor makanan dan minuman, juga banyak terdapat kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor lain. Dikutip dari www.cnbcindonesia.com bahwa terdapat polemik laporan keuangan Garuda Indonesia yang bermula pada 24 April 2019 (saat RUPS). Dalam RUPS tersebut terjadi kisruh karena dua komisaris menyatakan tidak mau menandatangani laporan keuangan tahunan 2018. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain.

Yang pada akhirnya, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan kena denda Rp 100 juta berikut dengan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Ada selisih US\$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Pada 2018 perseroan melaporkan untung US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar (www.cnbcindonesia.com).

Pada kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa masih rendahnya penerapan prinsip akuntansi yang konservatif di Indonesia. Manajemen perusahaan tidak hati-hati dalam penyajian laporan keuangan yang menyebabkan terlalu tingginya laba. Dalam hal ini diasumsikan bahwa perusahaan telah melakukan penggelembungan laba dan cenderung terlalu optimis dalam mengakui laba sehingga mengakibatkan nilai laba menjadi lebih tinggi dari kenyataannya. Dari kasus yang dikutip dari www.idxchannel.com dan www.cnbcindonesia.com, terlihat jelas bahwa terdapat perusahaan yang tidak menjalankan prinsip kehati-hatian, yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri dan pihak lain di dalam perusahaan tersebut. Dampak lain dari tidak adanya metode konservatif dapat menyebabkan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan yang nantinya dapat merusak kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang ditampilkan oleh perusahaan.

Adanya kecurangan laporan keuangan dapat merusak kepercayaan *stakeholders* terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme ini merupakan prinsip dasar yang selalu berpengaruh terhadap praktik akuntansi dan pelaporan keuangan. Peneliti menduga banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerapan akuntansi konservatif dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan, intensitas modal, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas diasumsikan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu penerapan konservatisme akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan.

Faktor pendorong dibalik pendekatan konservatisme akuntansi adalah komitmen perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan dan bermanfaat bagi pemangku kepentingan. Pertumbuhan perusahaan (*Company growth*) merupakan harapan semua pihak internal perusahaan yaitu manajemen, dan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pertumbuhan harus membawa aspek yang positif bagi perusahaan. Besar kecilnya pertumbuhan dalam perusahaan tergantung dari kegiatan perusahaan itu sendiri. Dalam manajemen keuangan, pertumbuhan perusahaan biasanya mengacu pada peningkatan ukuran bisnis (Savitri, 2016).

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan nilai buku ekuitas, dan pertumbuhan aset. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan laba keseluruhannya.

Intensitas modal juga mempengaruhi konservatisme akuntansi. Intensitas modal adalah jumlah modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam bentuk aset atau properti. Intensitas modal merupakan salah satu indikator hipotesis biaya politik karena semakin banyak aset dalam operasi perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari produk perusahaan, maka semakin aman perusahaan tersebut (Murti, 2021). Semakin tinggi rasio intensitas modal, semakin manajer cenderung mengurangi laba dan laporan keuangan semakin konservatif, yang ditunjukkan dengan nilai konservatisme *accrual* yang semakin besar.

Leverage juga dapat mempengaruhi perusahaan ketika menerapkan konservatisme akuntansi. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset operasional perusahaan telah dibiayai dengan hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Perusahaan juga menggunakan *leverage* untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang yang timbul dari hutang yang dibandingkan dengan aset perusahaan atau ekuitas perusahaan. Rasio *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai investasi bisnis. Semakin tinggi hutang perusahaan maka perusahaan cenderung akan meningkatkan keuntungannya untuk memuaskan pengguna informasi tentang kelangsungan pembayaran hutang pinjaman perusahaan. Salim & Apriwenni (2018) menjelaskan, jika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, kreditur juga berhak mengetahui dan mengontrol operasional perusahaan. Dengan demikian, kreditur akan mendorong perusahaan untuk mengikuti prinsip kehati-hatian saat melaporkan laba, sehingga kreditur dapat yakin akan keamanan dan pengembalian dananya. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar hak kreditur untuk mengendalikan dan mengetahui operasi dan akuntansi perusahaan karena kreditur berkepentingan untuk melindungi asetnya. Hal ini sejalan juga dengan keinginan perusahaan untuk menghindari risiko litigasi atau risiko terjadinya tuntutan hukum dikarenakan tidak mampu membayar hutang. Hal ini juga diisyaratkan dari kondisi dengan tingginya tingkat hutang akan memberikan sebuah keraguan terhadap kemampuan membayar sebagai akibat semakin kompleksnya persaingan (Agustina et al., 2016).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi manajemen bisnis secara keseluruhan sebagai jumlah keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis tersebut. Rasio profitabilitas adalah perbandingan yang berdasarkan pengukuran tertentu, menentukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan laba atas ekuitas. Profitabilitas perusahaan digunakan sebagai variabel independen karena perusahaan yang *profitable* cenderung mengikuti prinsip akuntansi konservatif. Ini karena perusahaan yang menggunakan akuntansi konservatif mengeluarkan biaya lebih cepat, sehingga menghasilkan laba saat ini menjadi rendah (Yuliarti & Yanto, 2017).

Andreas et al. (2017) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan yang tinggi mempengaruhi pertumbuhan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang sangat menguntungkan membuka lini atau cabang baru dan meningkatkan investasi atau membuka investasi baru yang terkait dengan perusahaan induk. Tingkat keuntungan yang tinggi menunjukkan pertumbuhan masa depan perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Andreas et al., 2017). Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih baik memiliki peluang yang lebih baik untuk bersaing dengan perusahaan sejenis. Profitabilitas yang tinggi menandakan pertumbuhan masa depan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mendatangkan banyak laba yang terakumulasi bagi perusahaan, yang menunjukkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Sebagian keuntungan diinvestasikan kembali untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu perusahaan menganut prinsip

kehati-hatian dalam melaporkan laba sehingga perusahaan merasa yakin dengan laba yang sebenarnya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri (Arsita & Kristanti, 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Manajer cenderung akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan ketika likuiditas perusahaan baik, artinya perusahaan dapat memnuhi semua kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki (Salim & Apriwenni, 2018). Hal ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas posisi keuangan perusahaan. Selain itu, posisi keuangan perusahaan yang kuat dan kredibel secara otomatis meningkatkan biaya politik yang terkait dengan perusahaan. Hipotesis biaya politik memprediksikan bahwa manajer perusahaan dengan biaya politik yang tinggi akan cenderung menunda laba yang dilaporkan dari periode saat ini ke periode mendatang. Tindakan manajer tersebut merupakan bentuk respon perusahaan ketika pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat melakukan intervensi, yang dapat mempengaruhi aset perusahaan (Salim & Apriwenni, 2018).

Penelitian sebelumnya tentang konservatisme akuntansi menemukan hasil yang tidak konsisten, sehingga menciptakan perbedaan dalam penelitian yang disebut dengan *research gap*. Terdapat beberapa penelitian yang menyimpulkan hasil yang beragam, Andreas et al. (2017), Risdiyani & Kusmuriyanto (2015), dan Oktavianti et al. (2021), menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian penelitian yang dilakukan

oleh Oktavianti et al. (2021) menyimpulkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, variabel *leverage* juga ditemukan hasil yang berbeda dari beberapa penelitian. Yuliarti & Yanto (2017) dan Risdiyani & Kusmuriyanto (2015) menyimpulkan bahwa tingkat hutang (*leverage*) berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian Arsita & Kristanti (2019), Salim & Apriwenni (2018) dan Agustina et al. (2021) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Andreas et al. (2017) dan Yuliarti & Yanto (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun sebaliknya, Arsita & Kristanti (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Islami et al. (2022) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Salim & Apriwenni (2018) dan Agustina et al. (2021) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh Yuliarti & Yanto (2017) dan Arsita & Kristanti (2019), terlihat belum terdapat konsensus yang menunjukkan konsistensi hasil antar penelitian. Ketidakkonsistenan pada hasil penelitian disebabkan adanya perbedaan faktor yang terbukti pada satu penelitian, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap penelitian lainnya. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan penelitian seperti perbedaan sampel, waktu, dan populasi.

Adapun alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur di industri makanan dan minuman sebagai subjek penelitian adalah kasus manipulasi sering terjadi

pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan tersebut lebih banyak dibandingkan dengan industri lain dan mendominasi pasar modal Indonesia. Perusahaan manufaktur juga memiliki operasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan lain, yang memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan lebih besar, sehingga perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan andal, sehingga tidak menipu pengguna laporan keuangan dan tidak menodai citra perusahaan. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang diminati investor, karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan ditengah situasi perekonomian Indonesia. Dengan semakin banyaknya perusahaan makanan dan minuman diharapkan dapat memberikan peluang yang menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adanya kasus kecurangan pelaporan keuangan pada beberapa perusahaan dan ketidaksesuaian hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian menggunakan sampel, periode waktu dan populasi yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dan juga terdapat perbedaan pada pendekatan yang digunakan dalam mengukur konservatisme akuntansi dan pertumbuhan perusahaan. Konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan pengukuran total akrual, sedangkan untuk pertumbuhan perusahaan menggunakan pengukuran pertumbuhan laba. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2021. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang terbaru dan akurat terkait konservatisme akuntansi di Indonesia, terutama pada perusahaan sektor makanan

dan minuman. Maka, peneliti tertarik untuk meneliti “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021.
2. Menguji pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021.
3. Menguji pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021.
4. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021.
5. Menguji pengaruh likuiditas terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2017 hingga 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai akuntansi, terutama berkenaan dengan prinsip konservatisme pada teori akuntansi.
- b. Bagi para peneliti, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan perbandingan untuk menambah pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi entitas, agar membantu manajer dalam memahami mengapa prinsip akuntansi konservatif harus diterapkan di perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan mengatasi masalah keagenan.
- b. Bagi investor dan calon investor, untuk membantu para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi agar lebih akurat terkait dengan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun secara sistematis terdiri dari 5 (lima) bab sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah yang membahas gambaran yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, rumusan masalah yang berisikan beberapa persoalan yang dijadikan dasar melakukan penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian yang berisikan sasaran apa yang dicapai dan kegunaan penelitian ini, dan sistematika penulisan menjelaskan secara singkat bagian-bagian dari penelitian ini.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini meliputi: (1) landasan teori berisikan aturan, konsep, dan teori yang mendukung hipotesis penelitian; (2) penelitian terdahulu berisikan berbagai studi atau kajian sebelumnya yang relevan dan mendukung hipotesis penelitian; (3) hipotesis penelitian berisikan jawaban sementara atas persoalan-persoalan yang ada di rumusan masalah berdasarkan teori dan penelitian yang telah disajikan sebelumnya; dan (4) kerangka penelitian berisikan bagaimana struktur konseptual penelitian yang muncul berdasarkan persoalan-persoalan yang ada di rumusan masalah.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukurannya serta metode analisis data dan pengujian hipotesis. Secara singkat, bagian ini awalnya menjelaskan tentang bagaimana bentuk, subjek, dan objek penelitian. Setelah itu,

bagian ini menjelaskan metode apa yang digunakan untuk menganalisis data penelitian serta menguji hipotesis.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini meliputi: (1) gambaran umum objek penelitian yang menjelaskan siapa dan bagaimana objek dari penelitian ini; (2) hasil penelitian yang berisikan hasil dari analisis data dan pengujian hipotesis berdasarkan metode yang telah ditentukan pada bagian sebelumnya; dan (3) pembahasan yang berisikan interpretasi peneliti atas hasil penelitian yang telah didapatkan.

5. BAB V : PENUTUP

Bagian ini meliputi: (1) kesimpulan yang berisikan konklusi dari pembahasan pada bagian sebelumnya; (2) keterbatasan penelitian yang berisikan permasalahan dan kesulitan selama penelitian berlangsung; dan (3) saran yang berisikan anjuran dan masukan kepada peneliti selanjutnya berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang diuraikan sebelumnya.

